

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen (Boediono, 2005).

Sesuai yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1* dalam Herawaty (2010), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam mengetahui *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut sehingga mendorong timbulnya perilaku

menyimpang (*dysfunctional behavior*) yang salah satu bentuknya adalah *earning management*.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis (Palestin 2008). Menurut Antonia (2008) manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi. Perilaku manajemen laba berawal dari konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik berkepentingan untuk mendapatkan profit yang selalu meningkat dan pengembalian saham yang optimal. Sementara manajemen berkepentingan untuk memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Putra, 2009), padahal informasi laba menjadi perhatian utama *stakeholders* dimana informasi laba tersebut akan digunakannya untuk menaksir kinerja dan membuat keputusan yang bersifat ekonomi. Dalam praktiknya, manajemen laba adalah tindakan memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford, 2010:81). Meskipun secara prinsip praktek manajemen laba ini

tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal.

Banyak kasus manajemen laba yang berdampak merugikan banyak pihak antara lain kreditur dan investor. Beberapa contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus perusahaan Kimia Farma yang diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar (Kompas, 5 November 2002). Kasus Lippo Bank dengan menerbitkan 3 (tiga) versi laporan keuangan sekaligus dan saling berbeda antara satu dan lainnya, yaitu laporan keuangan yang dipublikasi dalam media massa, kepada Bapepam, dan kepada manajer perusahaan (Bapepam, 2003). Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam *industry energy* melakukan manipulasi laba dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta dan menutupi kerugian yang sebenarnya (Atiqah, 2012). Beberapa kasus tersebut terjadi akibat tidak teridentifikasinya manajemen laba serta tidak adanya indikator untuk mengantisipasi manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Menurut Siregar dan Utama (2005) KAP yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku. Pentingnya peranan kualitas auditor sangat

mempengaruhi kesempatan melakukan manajemen laba sehingga memberikan motivasi untuk penulis melakukan penelitian dari peranan auditor terhadap kecenderungan dilakukannya manajemen laba oleh manajer perusahaan. Dalam penelitian Guna dan Herwaty (2010) kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam Pambudi dan Sumantri (2014), Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba kualitas auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Dalam Siregar dan Utama (2005) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan, hasil tersebut didukung oleh Pambudi dan Sumantri (2014), Jao dan Pagalung (2011), Wibisana dan Rataningsih (2014). Sedangkan dalam Guna dan Herwaty (2010) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kemampuannya menghasikan laba yang tinggi dan dapat memenuhi perjanjian utang. Dalam Guna dan Herwaty (2010) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, yang didukung oleh penelitian Raja dkk (2014), Wibisana dan Rataningsih (2014). Tetapi tidak didukung penelitian Pambudi dan Sumantri (2014), Jao dan Pagalung (2011) yang membuktikan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Keberadaan Komite Audit sebagai mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang baik (GCG) dan adanya kepemilikan institusional (Tiswiyanti, 2012), menurut penelitian terdahulu dapat mengurangi manajemen laba (Palestin 2008).

Motivasi peneliti melakukan penelitian karena penelitian yang berhubungan dengan manajemen laba menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan baik praktisi, investor dan pemegang saham yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Januar dan Farid (2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambahkan variabel kepemilikan institusional, dan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan referensi mengenai pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

b. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan literatur ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk memilih informasi *financial* maupun *non-financial* yang baik dalam keputusan berinvestasi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

b. Memberikan informasi kepada manajemen dalam menentukan faktor-faktor yang dapat mengurangi manajemen laba.